

STRUKTUR, MAKNA, DAN FUNGSI CERITA RAKYAT “ASAL USUL DUSUN KARANGSEMI” DESA KARANGREJO, KECAMATAN WUNGU, KABUPATEN MADIUN

Dwi Ratnasari¹⁾, Dwi Rohman Soleh²⁾, Eni Winarsih³⁾

^{1,2,3)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

¹⁾ dwiratnasari25556@gmail.com

²⁾ dwirohman@unipma.ac.id

³⁾ eniwinarsih@unipma.ac.id

Abstrak

Objek utama dalam penelitian ini adalah tradisi lisan berupa cerita rakyat khususnya yang berkembang dan masih dilestarikan pada kalangan masyarakat Jawa Dusun Karangsemi yang memiliki tujuan mendeskripsikan struktur, makna, dan fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal Usul Dusun Karangsemi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan metode alur penelitian maju bertahap. Tahapan yang ditempuh dalam metode ini yaitu menuju tempat lokasi, penetapan waktu penelitian, pengumpulan data, persiapan data, analisis dan pengolahan data dan penyusunan data. Data yang akan digunakan dalam penelitian adalah cerita rakyat “Asal Usul Dusun Karangsemi” dari Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun. Teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yaitu teknik wawancara etnografis dengan tahapan meliputi menentukan informan, mewawancarai informan, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, menganalisis wawancara, mengajukan pertanyaan structural, dan menulis suatu etnografis. Hasil dari penelitian berdasarkan analisis data ditemukan bahwa, dalam cerita rakyat “Asal Usul Dusun Karangsemi” terdapat struktur cerita yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, dan latar, makna, serta fungsi. Tema cerita rakyat tersebut adalah perjuangan tokoh dalam mendirikan perdusunan. Tokoh utamanya yaitu seorang janda bernama *Mbah Semi*, tokoh tambahannya yaitu *mbah-mbah* buyut. Latar dalam cerita rakyat yaitu latar tempat yang meliputi hutan, Belik, serta latar waktu yang meliputi bulan Rejeb, Mulud, Puasa, hari Jum’at, Sabtu, Siang, dan Magrib. Makna dalam cerita diperoleh dari “karang” yang berarti tumbuhan lebat, “semi” yang berarti tumbuhan yang ditebang selalu tumbuh kembali dengan bersemi-semi sehingga dinamakan Dusun Karangsemi. Fungsi dari cerita rakyat adalah sebagai sistem proyeksi atau angan-angan bagi masyarakat, alat pengesahan lembaga kebudayaan, alat untuk mendidik anak, dan alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat selalu dipatuhi.

Kata Kunci : Struktur, Makna, dan Fungsi, Cerita Rakyat, Asal Usul Dusun Karangsemi

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak suku bangsa, salah satunya suku Jawa yang merupakan suku terbesar di Indonesia dibandingkan suku lain. Suku Jawa memiliki banyak kearifan lokal dan tradisi, tradisi tersebut sampai saat ini ada dalam kehidupan masyarakat, dilakukan dan

dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat. Tradisi yang khususnya masih banyak dilestarikan yaitu bahasa daerah (bahasa Jawa). Di dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkatan bahasa yaitu bahasa *Krama Inggil* yang digunakan untuk berkomunikasi kepada orang yang dihormati atau memiliki kedudukan yang tinggi, bahasa *Krama Alus*

Ratnasari, Rohman Soleh, & Winarsih : Struktur, Makna, Dan Fungsi Cerita Rakyat “Asal Usul Dusun Karangsemi” Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

yang digunakan untuk berkomunikasi kepada orang yang belum dikenal, dan bahasa *Ngoko* yang biasa digunakan sebagai sarana komunikasi setiap harinya bagi masyarakat desa dan digunakan oleh orang-orang yang sudah dikenal secara dekat serta akrab. Bahasa Jawa inilah yang menjadi wujud sikap hormat masyarakat Jawa kepada orang lain, selain itu bahasa Jawa juga digunakan masyarakat Jawa untuk menyampaikan berbagai kebudayaan dan tradisi lokal yang dimiliki nenek moyang secara lisan. Penyampaian ini seperti doa, bercerita dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bratawijaya (1997, 83-84) sikap hormat masyarakat Jawa dilandasi dengan cara berbicara dan membawa dirinya selalu hormat terhadap orang lain sesuai dengan tingkat dan kedudukannya masing-masing, sikap hormat ditandai pula dengan jenis bahasa yang dipergunakan misalnya bahasa *Krama Inggil* yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya atau orang yang dituakan, bahasa *Krama Madya* yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama, dan bahasa *Ngoko* yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih muda. Hal tersebut sebagai salah satu bukti bahwa tradisi berbahasa yang dituturkan oleh para leluhur memang benar adanya serta masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Suku Jawa.

Objek utama dalam penelitian ini adalah tradisi lisan khususnya yang berkembang dan masih dilestarikan pada kalangan masyarakat Jawa. Tradisi lisan yang akan dikaji, yaitu tradisi yang berkaitan dengan sastra lisan. Istilah sastra lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yakni *oral literature*. Sastra lisan (*oral literature*) adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun (Endraswara, 2003:151). Sastra lisan masyarakat Jawa khususnya cerita rakyat sampai saat ini masih banyak berkembang di kalangan masyarakat dengan menggunakan bahasa Jawa dalam penyebarannya, bahasa Jawa itu

sendiri menjadi salah satu bagian dari tradisi lisan.

Suku Jawa masih sangat kental dalam pelestarian adat istiadatnya, salah satunya ialah di sebuah Dusun Karangsemi yang berada di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun. Di Dusun Karangsemi ini masih memiliki cerita rakyat yang berkembang dikalangan masyarakat. Cerita tersebut masih ada, diwariskan dan dilestarikan dari generasi ke generasi meskipun telah ada sejak dahulu. Adapun cerita tersebut adalah *Asal-Usul Dusun Karangsemi*. Cerita rakyat tersebut merupakan salah satu tradisi lisan yang menjadi gambaran dan perjuangan tokoh masyarakat yang telah mendirikan Dusun Karangsemi. Selain itu, juga terdapat tradisi, larangan, dan norma yang memiliki kaitan dengan cerita rakyat tetap dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Karangsemi.

Penelitian ini akan mengkaji cerita rakyat dari Dusun Karangsemi, Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun. Cerita rakyat tersebut akan dianalisis dari aspek struktur, makna, dan fungsi bagi masyarakat Dusun Karangsemi. Pada analisis struktur akan membahas mengenai struktur pembangun cerita seperti tokoh, latar atau *setting*, dan tema. Aspek makna akan dianalisis mengenai makna atau amanat yang tersirat dalam sebuah cerita serta dikaitkan dengan sebuah kebiasaan atau tradisi yang hidup dan dilakukan masyarakat setempat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat karena, pesan yang terkandung dalam cerita tersebut, sedangkan aspek fungsi akan dianalisis mengenai fungsi cerita rakyat itu sendiri yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup masyarakat Dusun Karangsemi.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah cerita rakyat akan digunakan sebagai bukti berkembangnya sastra lisan di masyarakat dan menambah khazanah cerita rakyat di daerah Kabupaten Madiun yang masih belum didokumentasikan secara lengkap. Selain itu, diharapkan pula cerita

Ratnasari, Rohman Soleh, & Winarsih : Struktur, Makna, Dan Fungsi Cerita Rakyat “Asal Usul Dusun Karangsemi” Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

rakyat ini dapat menjadi tradisi lisan yang terus berkembang dan dijaga, sehingga diketahui setiap generasi, serta dapat berguna bagi generasi berikutnya.

KAJIAN TEORI

1. Tradisi Lisan

Pembicaraan tradisi lisan ini dimulai dari konsep folklor. Istilah *falklor* merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang diIndonesiakan menjadi falklor. Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. *Lor* adalah sebagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang melalui gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. *Lor* merupakan materi budaya yang sama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif. Sehingga, *folklor* adalah bagian kebudayaan suatu kolektif yang terbesar dan diwariskan turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. Pastinya yang berbeda dalam berbagi kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Karena, kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebut *folklor* sebagai budaya lisan atau tradisi lisan (Danandjaja dalam Sukatman, 2009 : 2).

2. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan sebuah kasusastran yang mencakup ekspresi kasusastran warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan ke generasi selanjutnya melalui mulut ke mulut. Menurut Vansina (dalam Taum, 2011 : 10) sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral traditional*) atau yang biasa dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari suatu generasi ke generasi lainnya. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan yang ceritanya berisi tentang

pengajaran serta pesan-pesan mengenai suatu hal yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Kartodirdjo (dalam Taum, 2011 : 11) sastra lisan merupakan salah satu mentifact (fakta kejiwaan), yakni fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia yang diturunkan dan diwariskan melalui bahasa lisan. Sastra lisan merupakan sebuah karya yang memang berasal dari sebuah pikiran atau kesadaran manusia yang berisi cerita mengenai suatu hal serta diwariskan dalam setiap generasinya menggunakan bahasa lisan.

3. Cerita Rakyat

Cerita rakyat sering kali disamakan pengertiannya dengan *folklore*. Padahal ketika dicermati asal usul katanya udah berbeda. Kalat *folklor* merupakan pengindonesiaan dari bahasa inggris yakni kata *folklore*, yang berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. Folk dapat diartikan masyarakat, lebih jauh lagi folk berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Kata *lore* yaitu kebudayaan, sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang hingga saat ini secara lisan. Suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat kepada generasi berikutnya Echols dan Shadily (dalam Rukmini, 2009:30).

4. Struktur Cerita

Struktur cerita merupakan sebuah unsur pembangunan sebuah karya sastra, struktur ini juga berfungsi untuk membangun sebuah karya sastra dan dengan struktur tersebut cerita akan lebih berwujud. Karya sastra mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang paling berkaitan satu dengan yang lain secara ert dan saling menguntungkan. Dengan demikian, struktur cerita memang menjadi hal yang terpenting dalam pembentukan sebuah karya sastra. Secara umum unsur-unsur yang membangun karya sastra dapat meliputi tema, tokoh dan penokohan serta latar atau *setting*.

5. Makna

Menurut Hutomo (1991 : 31), analisis pada makna merupakan tingkat analisis yang dapat diperoleh dengan jelas lewat tingkatan analisis yang ada (setelah analisis struktur). Makna kata-kata, jalinannya, dan teks-teksnya sendiri, jelasnya, isi dan struktur teks dapat dibongkarkan dianalisis maknanya. Terutama dalam keterkaitan satu sama lain. Hal inilah yang dapat membuat sebuah cerita dapat dianalisis maknanya. setelah dilakukan analisis terhadap struktur maupun fungsi dari cerita tersebut, karena makna cerita akan dapat diperoleh setelah dilakukannya tahap analisis tersebut.

6. Fungsi

Penelitian pada sastra lisan dalam masyarakat didasarkan pada masalah yang timbul di dalam pendekatan ini antara lain ialah apakah sastra dmasyarakat, sedikit ataukah banyak mencerminkan budaya dan tata susunan masyarakat, mereflesikan keadaan masyarakat, apakah yang direflesikan itu keadaan yang sebenarnya ataukah tampak dari luar saja, dan sebagai reflector dari masyarakat berperan aktif ataukah pasif dalam masyarakat. Hutomo (1991 : 69-73) fungsi sastra lisan dimasyarakat itu dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Berfungsi sebagai sistem proyeksi
- b. Berfungsi untuk pengesahan kebudayaan
- c. Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial atau sebagai alat pengendali sosial
- d. Sebagai alat pendidikan anak
- e. Sebagai alat untuk memproses ketidakadilan dalam masyarakat
- f. Melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari, dengan kata lain untuk hiburan semata

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur

a. Tema

Pada sebuah karya sastra tentu akan terkandung suatu tema yang menjadi dasar berkembangnya jalan cerita dari karya tertentu. Tema dapat disimpulkan suatu makna khusus yang ada pada

sebuah cerita, dapat ditafsirkan oleh pembaca setelah mengetahui keseluruhan jalan cerita. Tema dapat menjadi sebuah ide pokok atau gagasan utama pada cerita yang sifatnya abstrak dan lebih mengerucut dari judul cerita. *Mbah Semi* merupakan orang yang pertama kali berjuang membabad hutan belantara menjadi sebuah perdukahan. *Mbah Semi* mulai membabad hutan dari pinggir, akan tetapi banyak kendala yang dialami namun *Mbah Semi* tetap berjuang untuk membabad hutan tersebut.

Informan K.3 :

” *Dusun Karangsemi iki biyen jek alas, tegalan ketel terus dibabad. Mbabad’e wiwit soko pinggir lor kulon wates Kedungrejo kuwi karo Mbah Semi lan mbah-mbah biyen. Pas babad kuwi ngelak banjur kok enek lemah teles di ukir-ukir metu sumbere yaiku Belik, sing digawe ngombe sak bendinane lak babad, akhire anak sodakhohe undung tarung ukung pitik kuwi jenenge Rasulan.*” (Informan Kunci, *Mbah Ardjo Tukiman* : 9 Juni 2022)

Informan K.3 :

“*Dusun Karangsemi ini dulunya masih hutan, ladang yang lebat lalu ditebangi. Ditebanginya mulai dari pinggir utara agak ke barat batas Desa Kedungrejo sama Mbah Semi dan nenek moyang lainnya. Ketika menebangi Mbah Semi merasa haus dan melihat tanah yang basah, kemudia tanah itu digali sedikit demi sedikit dan keluarlah sumber mata air yang dinamakan Belik. Dibuak untuk minum disetiap harinya ketika melakukan pemotongan pohon, dan akhirnya ada hasilnya yang kemudian kirim doa dengan ayam panggang serta tumpeng dengan nama Rasulan.*” (Informan Kunci, *Mbah Ardjo Tukiman* : 9 Juni 2022).

Berdasarkan kutipan di atas, *Mbah Semi* merupakan sosok yang gigih dalam

Ratnasari,Rohman Soleh, & Winarsih : Struktur, Makna, Dan Fungsi Cerita Rakyat “Asal Usul Dusun Karangsemi” Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

berjuang meskipun menemui banyak kendala dalam membabad hutan itu, namun *Mbah* Semi tidak pernah menghentikan perjuangannya untuk mendirikan sebuah perdusunan yaitu “Asal Usul Dusun Karangsemi”.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang yang ada dalam sebuah cerita biasanya memiliki sifat atau karakter yang berbeda-beda hal ini dikarenakan dalam cerita memang terdapat tokoh yang berjumlah lebih dari satu karakter. Tokoh dalam cerita dapat meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan.

1) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dalam sebuah cerita. Pada zaman dahulu sebelum menjadi sebuah perdusunan daerah Dusun Karangsemi masih berupa hutan lebat, hingga suatu hari ada seseorang yang dikenal dengan nama *Mbah* Semi bersama *mbah-mbah* bebuyutan datang menebang hutan dan tumbuhan liar itu menjadi sebuah pemukiman warga.

Informan 2.3 :
” *Ya jenenge Mbah Semi kuwi.*”
(Informan Kedua, Bapak Mardi : 5 Juni 2022)

Informan 2.3 :
”*Ya, namanya Mbah Semi itu.*”
(Informan Kedua, Bapak Mardi : 5 Juni 2022)

Berdasarkan pada data yang diperoleh dalam cerita “Asal Usul Dusun Karangsemi” hanya terdapat satu tokoh utama yang menjadi sorotan dalam cerita yakni *Mbah* Semi yang memiliki watak atau penokohan pantang menyerah, dan gigih.

2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang menjadi pendukung bagi tokoh utama, walaupun tidak terlalu banyak disorot tetapi keberadaan

tokoh tambahan dapat menjadi penguat sebuah cerita.

Informan K.:

”*...Mbabad’e wiwit soko pinggir lor kulon wates Kedungrejo kuwi karo Mbah Semi lan mbah-mbah biyen...*”

(Informan Keempat, *Mbah* Ardjo Tukiman : 9 Juni 2022)

Informan K.3 :

”*...Ditebanginya mulai dari pinggir utara agak ke barat batas Desa Kedungrejo sama*

Mbah Semi dan nenek moyang lainnya...”
(Informan Keempat, *Mbah* Ardjo Tukiman : 9 Juni 2022)

Berdasarkan analisis pada kutipan di atas menyatakan bahwa tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak terlalu banyak disorot atau mendominasi dalam sebuah cerita. Namun, kehadirannya cukup menjadi penguat sehingga membuat cerita semakin terlihat mengesankan seperti tokoh *mbah-mbah* buyut lainnya yang memiliki watak atau penokohan yang bijaksana.

c. Latar

Latar atau setting merupakan tempat terjadinya sebuah cerita, selain itu dapat pula berkaitan dengan waktu terjadinya sebuah peristiwa, tempat, suasana.

1) Latar Tempat

Latar tempat erat kaitannya dengan lokasi-lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita.

Informan 2.1:

”*... Iso karan Karangsemi kuwi lak biyene kene iki sek alas ketel amba...*” (Informan Kedua, Bapak Mardi : 5 Juni 2022)

Informan 2.1:

”*...Bisa dinamai Karangsemi itu,*

karena dulunya wilayah ini berupa hutan yang lebat yang pada akhirnya ditebangi....” (Informan Kedua, Bapak Mardi : 5 Juni 2022)

Pada sebuah cerita pastinya ada latar yang berupa tempat yang menjadi lokasi-lokasi terjadinya suatu peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Dengan demikian, hutan dianggap sebagai latar tempat dalam cerita “Asal Usul Dusun Karangsemi”, karena hutan menjadi salah satu tempat terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut.

2) Latar Waktu

Latar waktu merupakan latar yang berkaitan dengan masalah kapan terjadinya sebuah peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

Informan 1. 2:

“*Biyen ki lak enek randa babad pas panas-panas...*” (Informan Pertama, Mbah Parmin : 3 Mei 2022)

Informan 1. 2: “Dulu yang membangun ada seorang janda waktu siang-siang...” (Informan Pertama, Mbah Parmin : 3 Mei 2022)

Dalam kutipan di atas “siang-siang” termasuk dalam latar waktu, dimana waktu tersebut menunjukkan peristiwa waktu terjadinya sebuah peristiwa.

d. Makna

Makna merupakan pesan atau amanat dalam karya sastra yang dapat ditafsirkan menurut pemahaman pembaca.

Informan K.2 :

Arane karang kuwi lak mergo “karang” wit-witan

rumbuk “semi” tukan sing trubus sak wise dibabad...” (Informan Keempat, Mbah Ardjo Tukiman : 9 Juni 2022)

Informan K.2:

“Dinamai karang itu dikarenakan “karang” pepohonan yang sangat lebat “semi” tumbuhan yang tumbuh kembali setelah ditebang...” (Informan Keempat, Mbah Ardjo Tukiman : 9 Juni 2022)

Makna dari informan di atas dapat diketahui bahwasanya dibalik pemberian nama “Karangsemi” diambil dari kata “karang” yang bermakna hutan lebat, “semi” yang bermakna tumbuhan setelah dipotong

bersemi -semi kembali. Hal ini pula diharapkan nantinya yang menempati perdusunan hidupnya juga selalu bersemi.

2. Fungsi

Fungsi karya sastra merupakan suatu manfaat atau kegunaan karya bagi khalayak umum. Suatu karya diciptakan tentu memiliki manfaat bagi pembaca atau pendengarnya.

a. Sebagai Sistem Proyeksi

Cerita rakyat dapat membuat cerita yang beraneka ragam termasuk berandai-andai. Selain itu, masyarakat sebagai penikmat karya sastra dapat mengubah cerita sesuai dengan imajinasinya.

Informan K.11 :

“...*Nek ngelanggar ya bakal ana wae perkorone, mboh nang mantene utawa wong tuwane.*” (Informan Keempat, Mbah Ardjo Tukiman : 9 Juni 2022)

Informan K.11 :

“...Apabila ada yang melanggar larangan tersebut pastinya akan mendapat halangan, entah kepada orang yang memiliki hajad atau orangtuannya.” (Informan

Ratnasari, Rohman Soleh, & Winarsih : Struktur, Makna, Dan Fungsi Cerita Rakyat “Asal Usul Dusun Karangsemi” Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Keempat, *Mbah Ardjo Tukiman* : 9 Juni 2022)

Sebagai angan-angan terhadap kecintaan *Mbah Semi* terhadap kirim doa sebagai ucapan rasa syukur terhadap Tuhan. Sehingga, sampai saat ini pun kirim doa dengan disertai membawa nasi tumpeng dan ayam panggang pun terus dikembangkan.

b. Alat pengesah kebudayaan

Melalui karya sastra inilah akan lebih mudah untuk melestarikan sebuah kebudayaan dari pada hanya disampaikan secara terang-terangan. Kebudayaan dapat disampaikan pada masyarakat melalui cerita, karena cerita biasanya selalu didukung oleh bukti-bukti tertentu yang dapat membuat cerita seolah-olah nyata atau memang nyata, sehingga kebudayaan itu akan tetap terlestarikan dalam masyarakat.

Informan 2. 4:

“... kirim dongo nyadran panggang tumpeng nang Belik. Njaluk pendungo ben kuat, slamet ora ana alangan apa wae nang desa lan dusun iki.” (Informan Kedua, Bapak Mardi : 5 Juni 2022)

Informan 2.4:

”...Meminta doa agar diberi kekuatan, keselamatan, dan tidak ada halangan suatu apapun di desa maupun dusun ini.” (Informan Kedua, Bapak Mardi : 5 Juni 2022)

Kebudayaan merupakan tradisi, adat istiadat, maupun kebiasaan dalam masyarakat yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun, untuk itu kebudayaan perlu dilestarikan agar tidak hilang. Sehingga cerita tersebut dapat mendorong masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi *Suronan*, *Nyadran* atau *Weweh*, *Rejeban*, *Mbuludan*, dan *Methi*.

c. Alat pendidik anak

Karya sastra tentu sangat berperan dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam menyampaikan sesuatu pesan moral atau pendidikan kepada anak, hal inilah yang menyebabkan karya sastra sangat mudah berkembang dikalangan masyarakat.

Informan K.5 :

”... bersyukur wes diwenehi nikmat masio sitik akeh yo disyukuri terus mangan-mangan bareng.” (Informan Keempat, *Mbah Ardjo Tukiman* : 9 Juni 2022)

Informan K.5 :

”... untuk rasa syukur telah diberi nikmat sedikit atau banyak yang perlu disyukuri dengan cara berbagi dan makan-makan bersama.” (Informan Keempat, *Mbah Ardjo Tukiman* : 9 Juni 2022)

Pesan moral yang ada dalam cerita rakyat yang disampaikan pada anak dapat dicontoh khususnya perilaku *Mbah Semi* yang baik dan ketaatannya dalam menjalankan syariat Islam, suka bersyukur.

d. Alat pengawas dan pemaksa agar norma dipatuhi oleh masyarakat.

Pada sebuah cerita rakyat yang berkembang di masyarakat biasanya akan ada makna dan pesan tertentu yang berkaitan dengan norma atau larangan-larangan dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh masyarakat pemilik cerita tersebut dan jika dilanggar tentu akan berdampak buruk bagi masyarakat itu pula.

Informan 1. 9 :

“...wong duwe hajad sek tetep mewehi rono, ben hajad e kui kabul ngono.

(Informan Pertama, *Mbah Parmin* : 3 Mei 2022)

Informan 1. 9 :

“...orang yang memiliki

Ratnasari, Rohman Soleh, & Winarsih : Struktur, Makna, Dan Fungsi Cerita Rakyat “Asal Usul Dusun Karangsemi” Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

keinginan dan keinginan itu ingin terkabul harus kirim doa disitu, misalnya saja orang yang memiliki hajad.” (Informan Pertama, *Mbah Parmin* : 3 Mei 2022)

Melalui cerita rakyat, masyarakat lebih mematuhi norma-norma yang telah ada seperti wajib melaksanakan *Nyadran* atau *Weweh* ketika hendak berhajatan dan selalu menaati larangan yang ada.

SIMPULAN

Cerita rakyat “Asal Usul Dusun Karangsemi” dianalisis berdasarkan tiga kajian yaitu struktur, makna, dan fungsi. Struktur cerita rakyat “Asal Usul Dusun Karangsemi” terdapat tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Tema dari cerita rakyat tersebut yaitu pendirian Dusun Karangsemi, karena pada cerita tersebut menggambarkan tentang perjuangan tokoh dalam menebangi hutan yang lebat dan tetumbuhan liar hingga menjadi sebuah perdesunan. Tokoh utama yaitu *Mbah Semi* yang memiliki karakter tidak mudah putus asa, berperilaku terpuji, sabar, dan taat kepada ajaran agama Islam. Pada cerita tersebut latar tempat yang menjadi lokasi atau tempat terjadinya peristiwa adalah hutan dan latar waktu yang menunjukkan waktu siang. Makna yang telah dianalisis yaitu benar-benar hutan yang lebat dengan tumbuhan liar yang kemudian dapat didirikan sebuah perdesunan. Dusun Karangsemi ini sendiri diambil dari kata “karang” yang berarti tumbuhan lebat dan liar serta “semi” yang berarti tumbuhan ketika sudah dipotong selalu bersemi kembali. Terdapat empat fungsi dari cerita rakyat “Asal Usul Dusun Karangsemi” bagi masyarakat. Pertama sebagai sistem proyeksi atau angan-angan terhadap kecintaan *Mbah Semi* terhadap kirim doa sebagai ucapan rasa syukur terhadap Tuhan. Sehingga, sampai saat ini pun kirim doa dengan disertai membawa nasi tumpeng dan ayam panggang pun terus dikembangkan. Kedua, sebagai alat pengesah kebudayaan

dimana cerita tersebut dapat mendorong masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi *Suronan*, *Nyadran* atau *Weweh*, *Rejeban*, *Mbuludan*, dan *Methil*. Ketiga, sebagai alat pendidikan anak dimana pesan moral yang ada dalam cerita rakyat yang disampaikan pada anak dapat dicontoh khususnya perilaku *Mbah Semi* yang baik dan ketaatannya dalam menjalankan syariat Islam. Keempat, sebagai alat pengawas dan pemaksa agar norma dipatuhi oleh masyarakat dimana melalui cerita rakyat, masyarakat lebih mematuhi norma-norma yang telah ada seperti wajib melaksanakan *Nyadran* atau *Weweh* ketika hendak berhajatan dan selalu menaati larangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawijaya, T. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hutomo, S. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan Pengantar Study Sastra Lisan*. Surabaya: HSKI-Komisiat Jawa Timur.
- Rukmini, D. 2009. *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)*. Tesis. Solo: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Sebelas Maret. (<https://123dok.com/document/6qml1d69q-cerita-rakyat-kabupaten-sragen-kajian-struktural-nilai-edukatif.html>, diunduh 30 Desember 2021).
- Spradley, J.P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (buku edisi pertama diterbitkan 1997).
- Sukatman. 2009. *Butir-butir tradisi lisan Indonesia pengantar teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Ratnasari,Rohman Soleh, & Winarsih : Struktur, Makna, Dan Fungsi Cerita Rakyat
“Asal Usul Dusun Karangsemi” Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten
Madiun

Taum, Yoseph Yapi. 2011. Studi Sastra
Lisan Sejarah,Teori,
Metode, Dan Pendekatan

Disertai
Penerapannya.
Lamalera.

Contoh
Yogyakarta: